

**RANCANGAN MODEL PENGEMBANGAN DESA WISATA SANGEH
BERBASIS POTENSI DESA MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN***DESIGN OF SANGEH TOURIST VILLAGE DEVELOPMENT MODEL BASED ON VILLAGE
POTENTIAL TOWARDS SUSTAINABLE TOURISM***Dewa Bagus Rendra Maha Putera¹, Putu Herny Susanti², Putu Eka Wirawan³**

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

Email: dewabagus.rmp@gmail.com¹, hsusanti90@unhi.ac.id², wirawanputu@gmail.com³**Abstract**

The disparity in tourism development in Badung Regency, particularly between the southern and northern regions, highlights the urgency for sustainable and inclusive rural tourism development strategies. This study aims to analyze the potential, challenges, and development strategies of Sangeh Tourism Village as a model of sustainable cultural tourism. A qualitative descriptive method with a case study approach was employed, involving in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), participatory observation, and document analysis with tourism village managers, local communities, MSME actors, and tourists. The research instruments were designed to explore aspects such as tourist attractions, community capacity, supporting infrastructure, and institutional governance. The analysis was carried out using the 4A framework (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) and SWOT analysis to formulate appropriate development strategies. The findings indicate that Sangeh Village has high potential in ecotourism and cultural tourism, but faces several challenges related to governance, information facilities, and digital literacy. The proposed strategies include optimizing digital promotion, strengthening the role of village-owned enterprises (BUMDes), developing thematic tourism packages, and increasing community involvement in destination management. The tourism village development model is grounded in sustainability principles that integrate environmental conservation, local economic empowerment, and cultural preservation as efforts to build a competitive and inclusive tourism village.

Keywords: Sangeh Tourism Village, development strategy, sustainable cultural tourism, SWOT analysis, 4A.

Abstrak

Ketimpangan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung, khususnya antara wilayah selatan dan utara, menunjukkan pentingnya strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, dan strategi pengembangan Desa Wisata Sangeh sebagai model desa wisata budaya berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi terhadap pengelola desa wisata, masyarakat lokal, pelaku UMKM, dan wisatawan. Instrumen penelitian dirancang untuk mengeksplorasi aspek daya tarik wisata, kapasitas masyarakat, infrastruktur pendukung, dan kelembagaan. Analisis dilakukan menggunakan kerangka 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary) dan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sangeh memiliki potensi tinggi dalam ekowisata dan budaya, namun menghadapi kendala dalam tata kelola, fasilitas informasi, dan literasi digital. Strategi pengembangan yang dirumuskan mencakup optimalisasi promosi digital, penguatan peran BUMDes, pengembangan paket wisata tematik, serta pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Model pengembangan desa ini didasarkan pada prinsip keberlanjutan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya sebagai upaya membangun desa wisata yang berdaya saing dan inklusif.

Kata kunci: Desa Wisata Sangeh, strategi pengembangan, pariwisata budaya berkelanjutan, analisis SWOT, 4A.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata saat ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sektor ini berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan permintaan terhadap layanan akomodasi, kuliner, dan transportasi. Bali, sebagai destinasi utama pariwisata Indonesia, dikenal luas secara internasional berkat kekayaan budaya yang dimilikinya (Soeprpto & Yohana, 2021). Kabupaten Badung merupakan wilayah yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pariwisata. Data BPS menunjukkan bahwa subsektor akomodasi dan makanan-minuman menyumbang 23,21% terhadap PDRB Badung pada 2021, meningkat menjadi 24,67% pada 2023. Pengembangan desa wisata menjadi strategi untuk mendukung diversifikasi pariwisata dan pemerataan ekonomi, sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kabupaten Badung 2021–2026 yang menekankan integrasi antara pariwisata dan pelestarian sumber daya alam. Namun demikian, pengembangan pariwisata di Badung masih menghadapi tantangan, yaitu ketimpangan pembangunan antara wilayah selatan dan utara, serta meningkatnya fenomena *overtourism*. Badung Selatan mengalami konsentrasi pembangunan pariwisata, sementara Badung Utara yang memiliki potensi agrowisata belum dikelola optimal. Pemerintah merespons melalui penetapan 17 desa wisata berdasarkan Peraturan Bupati Badung Nomor 22 Tahun 2021. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi tekanan wisata di wilayah selatan dan memperkuat keberagaman produk wisata.

Kendati demikian, pengembangan desa wisata belum seluruhnya optimal akibat keterbatasan tata kelola dan promosi. Hal ini tercermin dari belum maksimalnya partisipasi desa wisata Badung dalam ajang ADWI 2023 (NusaBali, 2023). Di sisi lain, lonjakan kunjungan pascapandemi akibat tren *healing*, *staycation*, dan *revenge tourism* turut memicu tantangan baru seperti kemacetan, degradasi budaya lokal, dan pelanggaran norma setempat. Sebagai respons terhadap perubahan tren global yang kini mengarah pada pariwisata berkualitas dan berkelanjutan (*quality and sustainable tourism*), Kabupaten Badung perlu mengembangkan model desa wisata yang mengedepankan prinsip keberlanjutan. Desa Sangheh dipandang potensial sebagai *pilot project*, mengingat kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya. Putra dan Ariana (2021) menekankan bahwa pengembangan desa wisata berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta penguatan nilai sosial seperti gotong royong. Oleh karena itu, analisis terhadap potensi Desa Sangheh menjadi penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Revitalisasi Desa Sangheh sebagai desa wisata berkelanjutan diharapkan menjadi solusi untuk pemerataan pembangunan pariwisata di Badung. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: (1) integrasi pariwisata dengan konservasi lingkungan, (2) pengembangan pariwisata yang inklusif, dan (3) sinergi antara pariwisata, pertanian, dan pelestarian budaya. Pengembangan ini didukung oleh kerangka regulasi yang kuat, seperti UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, UU No. 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja, serta UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam mengelola potensi lokal, termasuk pariwisata.

TINJAUAN PUSTAKA

Singarimbun dan Effendi (1987) menjelaskan bahwa, konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kejadian, kelompok, atau keadaan tertentu yang menjadi fokus perhatian ilmiah. Penelitian ini mengadopsi konsep strategi pengembangan sebagai upaya sistematis dan terstruktur dalam mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut David (2011, dalam Persari et al., 2018), manajemen strategis adalah seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Wheelen dan Hunger (2003) yang menyebutkan bahwa manajemen strategis mencakup serangkaian keputusan dan tindakan manajerial untuk menjamin kinerja jangka panjang, termasuk pemindaian lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Lebih lanjut, Boedi (2002) menyatakan bahwa pengembangan adalah proses perubahan potensi terbatas menjadi potensi baru melalui penciptaan peluang dalam kelompok yang memiliki keragaman sumber daya. Dalam konteks pariwisata, pendekatan pengembangan yang umum digunakan adalah teori 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary), yang menekankan pentingnya daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan layanan tambahan dalam membentuk daya saing destinasi. Dalam kerangka pengembangan Desa Wisata Sangheh, strategi diarahkan pada penguatan potensi budaya dan alam melalui berbagai bentuk atraksi wisata, seperti kehidupan masyarakat lokal, kuliner khas, seni pertunjukan, hingga penginapan yang mencerminkan suasana pedesaan yang otentik. Perumusan strategi ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan analisis SWOT, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari sisi internal maupun eksternal (Rangkuti, 2017). Dengan pemetaan SWOT, strategi yang disusun dapat lebih terarah dalam menciptakan kebijakan pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Wijaya et al. (2021) mengkaji penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Sangheh. Menggunakan pendekatan deskriptif melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi non-partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan desa wisata Sangheh memiliki potensi besar untuk ditingkatkan, baik dari sisi sumber daya alam maupun keterlibatan masyarakat lokal. Sementara itu, Harofah dan Mutaqin (2023) meneliti strategi pengembangan wisata budaya berkelanjutan di Djagongan Koena, Kejawa, Banyumas. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis IFAS, EFAS, dan SWOT, penelitian ini merumuskan empat strategi utama: pengelolaan lingkungan wisata, penguatan usaha rumahan dan pendampingan sosial, pengembangan aset budaya tak berwujud, serta pengelolaan aset budaya berwujud melalui kerja sama dengan pemerintah. Keempat strategi ini menunjukkan pentingnya integrasi antara potensi lokal dan pendekatan kolaboratif dalam pengembangan desa wisata. Penelitian oleh Umar et al. (2016) menawarkan perspektif pengembangan bisnis pariwisata melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan konsep *marketing mix* dan Matriks Ansoff. Temuan penelitian ini merekomendasikan strategi diversifikasi produk sebagai langkah utama, diikuti oleh penetrasi pasar, pengembangan produk, dan perluasan pasar. Strategi tersebut

dinilai efektif dalam meningkatkan daya saing, memperluas pasar, serta memberdayakan sumber daya dan fasilitas lokal.

Selanjutnya, Larasati dan Rahmawati (2017) dalam penelitiannya mengenai Kampung Lawas Maspati di Surabaya, mengintegrasikan analisis deskriptif kuantitatif, analisis konten, serta pendekatan IFAS, EFAS, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi kampung tersebut berada pada kuadran yang menguntungkan, dengan kekuatan dan peluang yang dominan. Strategi utama yang diusulkan mencakup pengelolaan pariwisata budaya secara optimal, pengembangan usaha berbasis rumah tangga, serta pemanfaatan aset budaya, baik tangible maupun intangible, sebagai produk unggulan wisata. Keempat kajian tersebut menegaskan bahwa strategi pengembangan desa wisata tidak hanya memerlukan analisis terhadap potensi dan tantangan yang ada, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, dengan melibatkan aktor-aktor lokal sebagai kunci keberhasilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Sangheh berbasis potensi budaya dan alam dalam rangka mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi, dengan melibatkan pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, pelaku UMKM lokal, serta wisatawan. Lokasi penelitian berada di Desa Sangheh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali, yang dikenal memiliki hutan pala suci dan warisan budaya yang kental, serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengelola dan pelaku usaha pariwisata lokal, FGD dengan kelompok masyarakat dan tokoh adat, observasi terhadap kegiatan wisata dan fasilitas pendukung, serta kuesioner terbuka kepada wisatawan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan desa wisata, peraturan daerah, laporan kegiatan, dan literatur ilmiah yang relevan. Instrumen penelitian disusun untuk menggali strategi pengembangan yang diterapkan, potensi unggulan yang dimiliki, serta tantangan yang dihadapi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam terkait tata kelola dan peran kelembagaan lokal; FGD difokuskan pada eksplorasi dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat; sementara observasi partisipatif dilakukan untuk menilai praktik keberlanjutan yang telah berjalan di lapangan, seperti pengelolaan sampah, keterlibatan masyarakat dalam pelayanan wisata, dan pelestarian hutan pala. Analisis dokumentasi dilakukan terhadap regulasi, kebijakan, serta rencana strategis pengembangan desa wisata yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah maupun lembaga desa. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berulang untuk menjamin kedalaman dan keabsahan informasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang holistik terhadap dinamika pengembangan Desa Wisata Sangheh dan sejauh mana strategi yang diterapkan mendukung terwujudnya pariwisata yang inklusif, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sangheh merupakan salah satu desa wisata berkembang di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, yang memiliki karakteristik khas dalam bentuk potensi alam dan budaya. Keunikan kawasan hutan pala yang dihuni oleh ratusan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), keberadaan situs spiritual Pura Bukit Sari, serta sistem pertanian tradisional subak di area persawahan, menjadikan desa ini sebagai destinasi yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka pariwisata budaya dan ekowisata yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan destinasi wisata yang berorientasi pada keberlanjutan, pendekatan yang digunakan mengacu pada konsep 4A, yaitu *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, dan *Ancillary*. Keempat dimensi ini menggambarkan kesiapan suatu destinasi dalam hal daya tarik, fasilitas penunjang, aksesibilitas infrastruktur, dan kelembagaan pendukung. Desa Sangheh menunjukkan keunggulan dalam aspek daya tarik alam dan budaya, serta ketersediaan fasilitas dasar yang cukup baik. Namun, permasalahan muncul dari terbatasnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, minimnya pusat informasi, serta belum optimalnya kolaborasi antar lembaga.

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi desa dalam proses pengembangannya. Kekuatan utama meliputi kekayaan alam dan budaya, partisipasi aktif masyarakat, dan kondisi infrastruktur dasar yang baik. Kelemahan yang ditemukan meliputi rendahnya literasi masyarakat terhadap prinsip pariwisata berkelanjutan dan belum adanya pusat informasi yang memadai. Peluang strategis tersedia melalui dukungan regulasi pemerintah, perkembangan teknologi digital, dan tren wisata berbasis kesehatan. Sementara itu, ancaman datang dari persaingan antardestinasi, tekanan lingkungan akibat kunjungan berlebih, dan ketidakmerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan kombinasi antara faktor internal dan eksternal tersebut, strategi pengembangan dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Pengembangan Desa Wisata Sangheh Berdasarkan Analisis SWOT

Kategori Strategi	Rumusan Strategi
S-O (<i>Strengths - Opportunities</i>)	- Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi desa wisata - Mengembangkan kuliner lokal berbasis kearifan budaya - Menyusun paket wisata terpadu berbasis tematik - Mengintegrasikan BUMDes dalam ekonomi kreatif digital
W-O (<i>Weaknesses - Opportunities</i>)	- Melaksanakan pelatihan pengelolaan wisata berkelanjutan bagi masyarakat - Membangun sistem database dan informasi wisata digital - Meningkatkan fasilitas akomodasi dan pusat informasi - Menggalang kerja sama lintas desa wisata sekitar

S-T (<i>Strengths - Threats</i>)	- Menerapkan regulasi lingkungan untuk mencegah over-tourism - Menyusun SOP pelayanan berbasis konservasi dan kesehatan - Menyediakan fasilitas kesehatan dan keamanan wisatawan
W-T (<i>Weaknesses - Threats</i>)	- Meningkatkan tata kelola keuangan dan promosi digital yang terintegrasi - Membangun tim pengelola wisata profesional berbasis komunitas - Menyelenggarakan FGD antar pemangku kepentingan untuk perencanaan strategis bersama

Pengembangan Desa Wisata Sangheh didasarkan pada prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan potensi alam dan budaya lokal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan infrastruktur dan teknologi secara efektif. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat keunggulan lokal dan menciptakan daya saing yang berkelanjutan. Salah satu pilar utama dalam pengembangan tersebut adalah penguatan daya tarik wisata berbasis ekologi dan budaya. Kawasan-kawasan seperti Alas Pala dan Taman Mumbul dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga tercipta keseimbangan antara konservasi lingkungan dan kesejahteraan ekonomi.

Daya tarik budaya turut diperkuat melalui pelestarian tradisi lokal, seperti upacara Tumpek Bubuh, yang memiliki nilai edukatif dan dapat memperkuat identitas budaya desa. Integrasi elemen budaya ini menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pengalaman wisata yang khas dan bernilai. Konsep pengembangan wisata yang memadukan pendekatan alam, ekowisata, kebugaran, dan petualangan juga diterapkan untuk memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat desa. Aktivitas seperti trekking, river tubing, dan ekowisata pertanian dirancang untuk menciptakan peluang ekonomi sambil tetap menjaga prinsip keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme pengelolaan wisata, pelatihan dan edukasi kepada masyarakat dilakukan secara intensif, terutama dalam bidang layanan wisata, pemanduan, dan manajemen usaha pariwisata. Peningkatan kapasitas ini bertujuan untuk memperkuat daya saing desa sebagai destinasi unggulan.

Penguatan infrastruktur turut menjadi bagian penting melalui pembangunan homestay yang berbasis komunitas, fasilitas publik yang layak, dan peningkatan aksesibilitas transportasi. Konsep homestay yang dikembangkan tidak hanya memperhatikan kenyamanan wisatawan, tetapi juga mengusung nilai budaya lokal dan prinsip keberlanjutan. Strategi pemasaran digital menjadi penopang dalam meningkatkan visibilitas desa wisata. Pemanfaatan media sosial dan platform daring digunakan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan memperkuat citra destinasi secara digital, sejalan dengan perilaku wisatawan

masa kini. Dari sisi kebijakan, dukungan pemerintah melalui regulasi seperti Peraturan Bupati menjadi landasan penting dalam memperkuat legalitas dan tata kelola destinasi. Hal ini juga membuka akses terhadap pendanaan, pelatihan, serta program pemberdayaan lainnya. Pada akhirnya, untuk menjamin keberlanjutan program, dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala dengan mengukur berbagai indikator, seperti jumlah kunjungan wisatawan, kepuasan pelanggan, serta dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan strategi dan memastikan arah pembangunan desa tetap berada dalam kerangka keberlanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Pengembangan Desa Wisata Sangheh sebagai desa wisata berkelanjutan memerlukan pendekatan terpadu yang mengedepankan potensi lokal, kearifan budaya, dan kelestarian lingkungan. Strategi pengembangan dilaksanakan melalui integrasi kekuatan dan peluang yang ada, serta mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman. Pemanfaatan teknologi digital berperan penting dalam mendukung promosi dan pengelolaan destinasi, sementara penguatan ekonomi kreatif melalui BUMDes dan pelaku usaha lokal turut menciptakan nilai tambah bagi masyarakat. Penyusunan paket wisata berbasis edukasi, konservasi, dan wellness tourism menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengalaman wisata secara berkelanjutan. Model pengembangan desa ini berfokus pada keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan potensi lokal dengan dukungan kemitraan lintas sektor. Pendekatan ini menjadikan Desa Wisata Sangheh berpotensi sebagai destinasi budaya unggulan yang memberi manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis secara berkelanjutan.

Saran

Untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Sangheh secara berkelanjutan, diperlukan kebijakan berbasis ekowisata yang mengatur daya dukung lingkungan, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Optimalisasi teknologi digital juga menjadi kunci dalam memperkuat promosi dan pengelolaan destinasi melalui integrasi media sosial dan platform daring. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan di bidang pariwisata, kewirausahaan, dan inovasi produk kreatif perlu terus dilakukan guna memperkuat daya saing desa. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan harus diperluas melalui kemitraan strategis dan riset kolaboratif. Terakhir, evaluasi dan monitoring secara berkala dengan indikator keberlanjutan menjadi penting untuk memastikan efektivitas program serta mendukung pengambilan keputusan yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedi, S. (2002). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Kabupaten Badung. (2023). *Statistik Kabupaten Badung 2023*. Badung: Badan Pusat Statistik.

- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases* (13th ed.). Pearson Education. (dikutip dalam Persari et al., 2018)
- Harofah, N., & Mutaqin, M. I. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan di Desa Djagongan Koena, Kejawar, Banyumas. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 45–60.
- Larasati, D., & Rahmawati, T. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Lawas Maspati Berbasis Pariwisata Budaya di Surabaya. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 8(2), 120–130.
- Made Astrama, I. (2022). Analysis Of Gender Development And Its Impact On Economic Growth In Bali. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.48>
- NusaBali. (2023, September 15). Desa Wisata Badung Kurang Optimal dalam ADWI 2023. *NusaBali*. <https://www.nusabali.com>
- Persari, I. G. A. A. K., et al. (2018). Manajemen Strategis dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 25–34.
- Putra, I. N. S., & Ariana, I. W. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 200–210.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soeprapto, I. G. A., & Yohana, N. P. (2021). Peran Budaya dalam Menunjang Pariwisata Bali sebagai Destinasi Internasional. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 101–110.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Titing Koerniawati, F. . (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>
- Umar, B., et al. (2016). Strategi Pemasaran dan Pengembangan Bisnis Pariwisata. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 4(1), 34–42.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Wijaya, I. G. A. G., et al. (2021). Implementasi Community-Based Tourism dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Sangreh. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 4(2), 89–99.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2003). *Strategic Management and Business Policy* (9th ed.). Pearson Education.